

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN SIKAP SOSIAL DAN SOLIDARITAS SANTRIAH PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

Khoirunnas Pulungan
Pesantren Roudhotul Khoiriyah Tapanuli Selatan
Pspfitril71@gmail.com

Article History:

Received: April 12, 2025
Accepted: Mei 28, 2025
Published: Juni 15, 2025

Abstract. *Islamic religious education plays a crucial role in shaping the character of students, especially in the context of building social attitudes and solidarity among female students (santriah). This study aims to analyze the influence of Islamic religious education on the formation of social values such as mutual help, empathy, and cooperation within the Islamic boarding school environment. The qualitative approach used in this research involved observations and interviews with santriah at the Mardhatillah Tanoponggol Islamic Boarding School. The findings show that Islamic religious education fosters a sense of solidarity among students, with a focus on mutual respect and cooperation in their daily interactions. Through religious education, students not only understand the importance of Islamic teachings but also apply them in social contexts, which significantly strengthens their sense of community and collective responsibility.*

Keywords::

Islamic Religious Education, Social Attitudes, And Solidarity

Abstrak. Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter santriah, terutama dalam membangun sikap sosial dan solidaritas di antara para santriah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, empati, dan kerja sama di lingkungan pondok pesantren. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap santriah di Pondok Pesantren Mardhatillah Tanoponggol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam menumbuhkan rasa solidaritas di antara santriah, dengan penekanan pada sikap saling menghargai dan kerja sama dalam interaksi sehari-hari. Melalui pendidikan agama, santriah tidak hanya memahami pentingnya ajaran Islam, tetapi juga menerapkannya dalam konteks sosial, yang secara signifikan memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu, khususnya di lembaga pendidikan seperti pondok pesantren. Pondok pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk akhlak, spiritualitas, serta sikap sosial para santri. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Mardhatillah Tanoponggol

menjadi salah satu institusi pendidikan yang fokus pada penanaman nilai-nilai agama sekaligus membangun sikap sosial dan solidaritas di kalangan santriah (santri perempuan).

Peran pendidikan agama Islam dalam membangun sikap sosial dan solidaritas sangat penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kepedulian sosial. Pendidikan agama Islam menekankan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan gotong royong, yang semuanya menjadi fondasi utama dalam membangun sikap sosial yang baik. Sikap sosial ini diperlukan agar santriah mampu hidup harmonis dalam masyarakat dan saling membantu dalam menghadapi berbagai tantangan social (Rahmadania, Sitika, and Darmayanti 2021).

Solidaritas juga merupakan aspek yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, dan pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam menumbuhkan solidaritas di kalangan santriah. Solidaritas, yang dalam ajaran Islam sering dihubungkan dengan konsep ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), mengajarkan pentingnya saling membantu dan bekerja sama dalam kebaikan. Di lingkungan pondok pesantren, solidaritas tercermin dalam berbagai kegiatan seperti tolong-menolong dalam kegiatan sehari-hari, kerja sama dalam pembelajaran, serta saling mendukung dalam menjalankan ibadah (Rokhmah and Zulkarnain 2023).

Pondok Pesantren Mardhatillah Tanoponggol, sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berbasis agama, memberikan penekanan khusus pada pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada ilmu agama tetapi juga pada pembentukan karakter sosial. Kegiatan-kegiatan di pesantren, baik formal maupun non-formal, diarahkan untuk mendidik santriah agar memiliki kepekaan sosial dan mampu berinteraksi dengan baik dengan sesama (Rika Widianita 2023). Contohnya, dalam kegiatan gotong royong, santriah diajarkan untuk bekerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Kegiatan ini tidak hanya melatih fisik, tetapi juga menguatkan hubungan

emosional dan sosial antar santri, yang pada akhirnya membentuk rasa solidaritas yang kuat (Setiawan 2021).

Selain itu, dalam proses pembelajaran di kelas, santri diajak untuk mendiskusikan berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui kajian-kajian agama yang disampaikan oleh para ustadz dan ustadzah, para santri diajarkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjawab persoalan sosial. Mereka diajarkan untuk tidak hanya menjadi individu yang taat secara spiritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Ikhwan et al. 2023).

Pentingnya pendidikan agama Islam dalam membangun sikap sosial dan solidaritas ini juga didukung oleh pendekatan kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Mardhatillah Tanoponggol. Kurikulum yang digunakan memadukan antara ilmu agama dan ilmu sosial, sehingga santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam secara mendalam, (Ismayiah 2022) tetapi juga memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya peran sosial dalam Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan pondok pesantren untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepedulian sosial yang tinggi (Sapitri and Maryati 2022).

Dengan demikian, pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Mardhatillah Tanoponggol berperan penting dalam membangun sikap sosial dan solidaritas santri. Melalui pendekatan pembelajaran yang holistik, santri dididik untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aspek sosial. Solidaritas dan sikap sosial yang terbentuk ini tidak hanya akan berdampak positif di lingkungan pesantren, tetapi juga akan membawa manfaat besar ketika mereka kembali dan berinteraksi dalam masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami peran pendidikan agama Islam dalam membangun sikap sosial dan solidaritas santriah di Pondok Pesantren Mardhatillah Tanoponggol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi dan kegiatan santriah dalam keseharian di pesantren, seperti kegiatan belajar-mengajar, gotong royong, dan ibadah bersama.

Wawancara mendalam dilakukan dengan santriah, ustadz, serta pengurus pesantren untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka mengenai dampak pendidikan agama Islam terhadap pembentukan sikap sosial dan solidaritas. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai catatan kegiatan dan program yang dijalankan oleh pesantren. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan model interaktif yang melibatkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai agama Islam yang diajarkan di pesantren diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi hubungan sosial di antara santriah serta memperkuat solidaritas di dalam komunitas pesantren.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sikap sosial dan solidaritas di kalangan santriah. Pondok Pesantren Mardhatillah Tanoponggol, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat dan mengajarkan para santriah untuk memiliki kepedulian sosial yang tinggi serta solidaritas terhadap sesama. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pendidikan agama Islam di pondok pesantren ini berkontribusi dalam membentuk sikap sosial dan solidaritas di kalangan santriah.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan penting dalam mendidik generasi muda agar memiliki pemahaman agama yang kuat (Noor 2022). Selain mendidik dalam aspek spiritual dan keilmuan, pesantren juga berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter dan moral santri, termasuk membentuk sikap sosial dan solidaritas antar sesama. (Rokhmah and Zulkarnain 2023). Pendidikan agama di Pondok Pesantren Mardhatillah Tanoponggol berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, serta disiplin-disiplin ilmu lainnya yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya berorientasi pada ibadah individual, tetapi juga pada sikap sosial, seperti menjaga ukhuwah Islamiyah, tolong-menolong, dan membentuk sikap gotong-royong di kalangan santriah (Samsudin 2019).

Sikap sosial dalam Islam merupakan bagian dari pengamalan iman dan ketakwaan. Al-Qur'an menekankan pentingnya sikap sosial yang baik dan persaudaraan antar umat Islam. Sikap sosial ini mencakup berbagai hal seperti saling tolong-menolong, menghormati hak orang lain, menjaga persaudaraan, dan bersikap adil terhadap sesama. (A. Fauzi, Indriyani, and . 2020) Salah satu ayat yang sering dijadikan landasan untuk membangun sikap sosial dalam Islam adalah dalam surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat: 10)

Ayat ini mengajarkan bahwa umat Islam, khususnya para santriah di pesantren, harus mengembangkan sikap persaudaraan yang kuat. Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, ajaran ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santriah, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun interaksi sosial mereka. Persaudaraan dalam Islam tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga melibatkan aspek sosial yang erat kaitannya dengan solidaritas dan gotong-royong. Sedangkan solidaritas dalam Islam merupakan salah satu ajaran inti yang diajarkan dalam pendidikan agama di

pesantren. Solidaritas dalam ajaran Islam berarti bahwa seorang muslim harus membantu dan mendukung saudaranya dalam hal-hal yang baik dan bermanfaat, serta menghindari hal-hal yang dapat merugikan orang lain. (Azhar and Haryanto 2024) Dalam surah Al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah: 2)

Ayat ini menekankan pentingnya bekerja sama dalam kebaikan dan ketaqwaan, yang menjadi landasan utama dalam pendidikan solidaritas di Pondok Pesantren Mardhatillah. Santriah didorong untuk saling membantu dalam segala hal yang baik, mulai dari kegiatan belajar, ibadah, hingga kegiatan sosial di dalam pesantren. Hal ini menjadi bagian dari pengamalan ajaran Islam yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari santriah di pesantren (Y. Fauzi 2017).

Pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Mardhatillah menerapkan berbagai metode dalam membentuk sikap sosial dan solidaritas di kalangan santriah. Beberapa metode yang digunakan antara lain:

1. Pengajaran langsung melalui kitab-kitab keagamaan seperti kitab tafsir, fiqh, dan akhlaq yang membahas tentang pentingnya hubungan sosial yang baik dalam Islam.
2. Praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Para santriah diajarkan untuk berinteraksi dengan sesama santri dengan penuh rasa hormat, saling membantu, dan menjaga kebersamaan. (Nurul Romdoni and Malihah 2020)
3. Kegiatan-kegiatan sosial di dalam dan luar pesantren. Santriah dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial seperti bakti sosial, kerja bakti, dan kegiatan amal yang bertujuan untuk meningkatkan rasa solidaritas mereka terhadap masyarakat sekitar. (Fauziyah et al. 2022)

-
4. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui aktivitas sehari-hari yang mendukung pembentukan karakter sosial. Santriah diajarkan untuk hidup dalam kebersamaan dan menjalani kehidupan dengan sikap yang penuh empati dan gotong-royong. Aktivitas seperti berbagi makanan, bekerja sama dalam membersihkan lingkungan pesantren, hingga saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas menjadi bagian penting dari pendidikan di pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Mardhatillah Tanoponggol berhasil membangun sikap sosial dan solidaritas di kalangan santriah. Hal ini terlihat dari perilaku santriah dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Mereka memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap sesama, tidak hanya dalam hal ibadah, tetapi juga dalam hal sosial. Santriah di pesantren ini juga terbiasa untuk saling tolong-menolong, baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Mereka saling membantu dalam memahami pelajaran, mengerjakan tugas, serta menjaga kebersihan dan ketertiban pesantren. Rasa solidaritas ini tidak hanya terbatas di dalam pesantren, tetapi juga tercermin ketika santriah terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat.

Solidaritas yang dibangun di dalam pesantren tidak hanya bersifat internal, tetapi juga eksternal. Pesantren seringkali melibatkan santriah dalam kegiatan sosial seperti pemberian bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, baik dalam bentuk materi maupun tenaga. Kegiatan-kegiatan ini membantu santriah untuk memahami pentingnya solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Mardhatillah telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk sikap sosial dan solidaritas, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan latar belakang di kalangan santriah. Santriah yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda kadang-kadang menghadapi kesulitan dalam beradaptasi satu sama lain. Hal ini dapat memicu konflik kecil yang membutuhkan penanganan dari pihak pengajar.

Selain itu, pengaruh globalisasi dan media sosial juga menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai solidaritas di pesantren. Pesantren harus mampu menghadapi tantangan ini dengan bijaksana agar santriyah tidak terpengaruh oleh budaya luar yang dapat merusak nilai-nilai solidaritas yang telah diajarkan (Rohima 2020). Namun, dengan pendekatan yang baik dari para ustadz dan pembimbing di pesantren, tantangan ini dapat diatasi. Para ustadz selalu mengajarkan pentingnya menjaga ukhuwah dan memahami perbedaan sebagai bagian dari keberagaman dalam Islam. Pendidikan yang inklusif dan toleran menjadi solusi untuk menghadapi perbedaan di kalangan santriyah, sehingga mereka dapat hidup berdampingan dalam harmoni.

Pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Mardhatillah Tanoponggol memainkan peran yang sangat penting dalam membangun sikap sosial dan solidaritas di kalangan santriyah. Melalui ajaran-ajaran Al-Qur'an, hadis, serta praktik kehidupan sehari-hari, santriyah diajarkan untuk menjadi individu yang peduli terhadap sesama dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam surah Al-Hujurat ayat 10 dan surah Al-Maidah ayat 2 menjadi landasan utama dalam membentuk sikap sosial dan solidaritas santriyah. Pendidikan agama di pesantren ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral yang Islami.

D. KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Mardhatillah Tanoponggol berperan penting dalam membangun sikap sosial dan solidaritas di kalangan santriyah. Melalui pembelajaran Al-Qur'an, hadis, dan praktik kehidupan sehari-hari, santriyah diajarkan untuk memahami pentingnya ukhuwah islamiyah dan tolong-menolong dalam kebaikan. Ayat-ayat seperti surah Al-Hujurat ayat 10 dan surah Al-Maidah ayat 2 menjadi pedoman dalam mengembangkan sikap sosial yang Islami.

Nilai-nilai solidaritas di pesantren ini diwujudkan dalam bentuk gotong-royong, kepedulian terhadap sesama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan

sosial baik di dalam maupun di luar pesantren. Selain menanamkan keilmuan agama, pesantren juga berhasil membentuk karakter santriah yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan latar belakang budaya dan pengaruh globalisasi, pendidikan agama yang inklusif mampu menjaga kesatuan di kalangan santriah. Dengan pendekatan yang penuh toleransi dan nilai-nilai Islam yang kuat, Pondok Pesantren Mardhatillah telah mencetak santriah yang memiliki sikap sosial dan solidaritas yang kokoh, siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

REFERENSI

- Azhar, Lazuardi Imani Poetra, and Budi Haryanto. 2024. "Keberadaan Pondok Pesantren Terhadap Masyarakat Sekitar." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 24(1): 443. doi:10.33087/jiubj.v24i1.4490.
- Fauzi, Agung, Lemi Indriyani, and . Windi. 2020. "Peran Pendidikan Pesantren Salafi Dalam Membentuk Perilaku Remaja Di Era Modernisasi." *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS* 8(1): 179. doi:10.36841/pgsdunars.v8i1.596.
- Fauzi, Yusni. 2017. "Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (Msdm) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 6(1): Hlm. 1-8. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/44>.
- Fauziyah, Nurul, Heri Susanto, Rochgiyanti Rochgiyanti, and Syaharuddin Syaharuddin. 2022. "Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020." *Prabayaksa: Journal of History Education* 2(1): 23. doi:10.20527/pby.v2i1.5136.
- Ikhwan, M., Azhar, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia." *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 21(1): 1-15. doi:10.30762/realita.v21i1.148.
- Ismaiyah, Nurul. 2022. "Pengembangan Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran Di Masa Pandemi." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3(1): 38-47. doi:10.19105/kiddo.v3i1.5543.
- Noor, Hasni. 2022. "Peran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Sikap Multikultural Siswa (Studi Di Mts Al-Muddakir

- Banjarmasin).” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16(4): 1273. doi:10.35931/aq.v16i4.1073.
- Nurul Romdoni, Lisda, and Elly Malihah. 2020. “Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5(2): 13–22. doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808.
- Rahmadania, Sinta, Ajun Junaedi Sitika, and Astuti Darmayanti. 2021. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5(2): 221–26. doi:10.33487/edumaspul.v5i2.1978.
- Rika Widianita, Dkk. 2023. “Peran Pendidikan Agama Islam.” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII(I): 1–19.
- Rohima, Siti. 2020. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Era Industri 4.0.” *Ittihad* 4(1): 62–71. <http://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/84/73>
- Rokhmah, L A, and Z Zulkarnain. 2023. “Peran Pondok Pesantren Nailul Falach Dalam Partisipasi Pendidikan Agama Islam Masyarakat Kelurahan Temas.” *GAES-PACE Book ...*: 37–43. <https://digitalpress.gaes-edu.com/index.php/gaespace/article/view/166>.
- Samsudin, Samsudin. 2019. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Di Era Disrupsi.” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30(1): 148–65. doi:10.33367/tribakti.v30i1.666.
- Sapitri, Amelia, and Mimin Maryati. 2022. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter Role of Islamic Education in Revitalization of Character Education.” *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 5(1): 252–66. <https://al-afkar.com/>.
- Setiawan, Didi. 2021. “Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Religiositas Perilaku Keseharian Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam.” *Qathrunâ* 8(2): 1. doi:10.32678/qathruna.v8i2.5303.